

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pembinaan akhlak menempati posisi sentral dan menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan Islam, karena pencapaian tertinggi dari proses pendidikan bukan hanya sekadar alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pembentukan karakter dan keluhuran budi pekerti (*transformation of character*). Kedudukan penting pembinaan akhlak ini sejalan dengan misi utama diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di tengah berbagai krisis akidah, syariah, dan moralitas (Sy et al., 2022). Landasan teologis mengenai pembinaan akhlak ini secara tegas difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.s Al-Ahzab : 21)

Suri teladan (*uswatun hasanah*) yang dicontohkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa akhlak merupakan aspek fundamental yang menjadi indikator nyata dari kualitas keimanan seseorang. Oleh sebab itu, mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah dirancang sebagai sistem pendidikan holistik yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat akidah, dan membimbing perilaku peserta didik (Rohman et al., 2022; Sy et al., 2022). Agar internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dapat berjalan secara mendalam dan berjangka panjang, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal dalil atau definisi akhlak, melainkan harus dibekali dengan kemampuan berpikir reflektif (*reflective thinking skills*).

Kemampuan berpikir reflektif merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi di mana peserta didik secara aktif, cermat, dan berkelanjutan menganalisis, mengevaluasi, serta menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diperoleh untuk membuat keputusan yang tepat serta memecahkan masalah moral secara efektif (Kurniawati & Nindiasari, 2024). Melalui berpikir reflektif, siswa dapat mengkritisi pemikiran mereka sendiri, mengevaluasi kekurangan dan kelebihan diri (muhasabah), serta membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap nilai-nilai keagamaan (Aldiansyah, 2020). Dengan demikian, berpikir reflektif menjadi jembatan utama agar pengetahuan agama tidak berhenti sebagai teori pasif, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran moral yang menuntun tindakan sehari-hari.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda dari kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII I di MTsN 4 Sragen, teridentifikasi masalah signifikan terkait kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih didominasi oleh metode konvensional berbasis hafalan (*rote learning*) dan penyampaian tekstual. Akibatnya, kemampuan berpikir reflektif siswa masih tergolong rendah.

Fenomena ini dicirikan oleh beberapa indikator masalah di lapangan, antara lain:

1. Kesenjangan Konseptual dan Praktis (*Gap between Knowledge and Action*): Siswa mampu menghafal materi Akidah Akhlak dan meraih nilai akademis yang baik pada evaluasi kognitif, namun kesulitan mengaitkan konsep tersebut dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Rendahnya Kesadaran Evaluasi Diri: Siswa kurang terbiasa menganalisis sebab-akibat dari suatu perilaku atau mengidentifikasi perbuatan tercela yang tanpa sadar mereka lakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Pasivitas Pembelajaran: Pembelajaran Akidah Akhlak masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa jarang diberi ruang untuk mengekspresikan pandangan pribadi, berdiskusi mengenai dilema moral

aktual, atau merenungkan makna terdalam dari nilai-nilai ibadah dan akhlak.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara prioritas pembinaan akhlak sebagai tujuan utama madrasah dengan kenyataan rendahnya daya reflektif siswa dalam memahami dan mengamalkan materi tersebut. Apabila masalah ini dibiarkan, pembelajaran Akidah Akhlak hanya akan melahirkan peserta didik yang cerdas secara teoritis tetapi krisis secara moral dan spiritual.

Guna mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah terobosan strategi pembelajaran kontekstual yang mampu mendorong keaktifan, kesadaran diri, dan penalaran kritis siswa. Salah satu strategi yang sangat relevan dan efektif untuk menjawab tantangan ini adalah strategi *deep learning* (pembelajaran mendalam). Strategi *deep learning* menekankan pada penguasaan konsep secara mendalam melalui pemrosesan informasi aktif, pemicuan rasa ingin tahu, dan pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman empiris siswa (Rais & Aryani, 2019; Pratiwi & Hidayah, 2024). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan strategi *deep learning* dirancang mencakup tiga elemen utama:

1. *Mindful Learning* (Pembelajaran Penuh Kesadaran): Guru mengondisikan siswa untuk belajar dengan fokus, sadar, dan hadir secara utuh (*present moment*). Pembelajaran diawali dengan memberikan stimulus berupa fenomena sosial, cerita inspiratif, atau

dilema moral nyata yang relevan untuk memicu kesadaran emosional, perenungan (*muhasabah*), serta ketertarikan kognitif siswa sebelum masuk ke dalam materi.

2. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna): Guru membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman empiris dan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa diajak melakukan analisis mendalam melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan penulisan jurnal refleksi pribadi (*self-reflective journal*) sehingga konsep Akidah Akhlak tidak sekadar dihafalkan, melainkan dipahami esensinya dan diinternalisasikan sebagai pedoman bertindak (Sari et al., 2022).
3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan): Guru menciptakan suasana belajar yang positif, interaktif, dan menggugah motivasi tanpa tekanan. Penggunaan metode yang bervariasi—seperti permainan peran (*role playing*), kuis interaktif, debat etis yang hangat, serta apresiasi terbuka—membuat siswa merasa aman, antusias, dan tertantang untuk aktif mengekspresikan pandangan moral mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Agar penerapan strategi deep learning yang mencakup *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* ini dapat berjalan secara optimal dan terukur di kelas VIII I MTsN 4 Sragen, keberadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai menjadi syarat mutlak, meliputi:

1. Bahan Ajar Reflektif: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis studi kasus, lembar penilaian diri, dan panduan jurnal refleksi harian.

2. Media Audio-Visual Kontekstual: Tayangan video, studi kasus visual, atau klip berita kontekstual yang berfungsi sebagai *trigger question* (pemantik diskusi dan renungan).
3. Lingkungan Kelas yang Kondusif: Penataan ruang kelas yang fleksibel untuk mendukung metode *circle discussion* (diskusi melingkar) serta penciptaan iklim belajar yang aman, terbuka, dan inklusif sehingga siswa merasa nyaman mengungkapkan pemikiran dan pengalaman pribadinya tanpa takut dihakimi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran, urgensi teoritis, dan kenyataan empiris di atas, penelitian mengenai penerapan strategi ini menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimental dengan judul: **“Pengaruh Strategi Deep Learning terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII I di MTsN 4 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026”**.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang di atas dapat diketahui tentang identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini diantaranya :

1. Penerapan strategi *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum optimal.
2. Kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi Akidah Akhlak masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus pada pengaruh strategi *deep learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen. Secara spesifik, batasan masalah ini mencakup:

1. implementasi strategi *deep learning* dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak
2. pengukuran tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa setelah diterapkannya strategi tersebut,
3. analisis pengaruh signifikan strategi *deep learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat ditentukan tentang rumusan masalah yang ada didalamnya diantaranya :

1. Bagaimana implementasi strategi *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen dengan menggunakan strategi pembelajaran *deep learning*?
3. Seberapa besar pengaruh strategi *deep learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui implementasi strategi *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen.
2. Untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *deep learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari penjelasan di atas maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya :.

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait penerapan strategi pembelajaran *deep learning* dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Siswa: Meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan pemahaman materi Akidah Akhlak.
 - b. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

- c. Bagi Sekolah: Menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum.
- d. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi atau pijakan untuk penelitian selanjutnya.